

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lagu sebagai bagian dari seni musik memiliki peran penting dalam pendidikan karakter, baik dalam konteks pendidikan formal maupun informal. Lagu tidak hanya sekadar ragam hiburan atau sarana estetika, melainkan medium komunikasi emosional, intelektual, dan spiritual yang mampu menjangkau lapisan pengalaman individu secara mendalam. Secara emosional, lirik dan melodi dapat memunculkan resonansi perasaan misalnya empati, harapan, atau refleksi diri yang berdampak pada kesadaran moral pendengar (Varadi, 2022). Di ranah intelektual, proses interpretasi lirik menuntut pendengar berpikir kritis terhadap pesan-pesan moral atau sosial yang disampaikan, sehingga membuka ruang dialog batin tentang nilai-nilai yang hendak diinternalisasi. Secara spiritual, banyak lagu terutama dengan tema religius atau eksistensial menjadi sarana penyaluran dan penguatan keyakinan, sekaligus memfasilitasi pengalaman transformatif yang memperdalam makna hidup individu maupun kelompok (Muzakki, 2024).

Dalam konteks pendidikan karakter formal, lagu melalui lirik di dalamnya digunakan sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai moral dan sosial. Misalnya, dalam kegiatan pembelajaran seni budaya di sekolah, guru dapat memilih lagu-lagu yang memuat pesan kejujuran, kasih sayang, atau tanggung jawab, lalu mengajak siswa melakukan refleksi dan diskusi mengenai makna lirik tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa strategi penggunaan musik dalam pengembangan karakter di tingkat sekolah menengah, seperti yang dikaji oleh Sagala (2024) pada program pengembangan karakter melalui aktivitas menyanyi, dapat efektif menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, semangat, dan kemandirian melalui pemahaman lirik dan partisipasi aktif siswa dalam proses musikal. Pengulangan dan partisipasi aktif dalam menyanyikan lirik yang berisi nilai-nilai moral memperkuat ingatan kognitif dan rangsangan afektif, sehingga mendukung terwujudnya tindakan nyata yang mencerminkan karakter baik.

Sementara dalam konteks informal, lagu menjadi ruang ekspresi budaya dan spiritual masyarakat yang membentuk identitas dan karakter kolektif. Di lingkungan komunitas, pertemuan adat, pengajian, atau acara keluarga kerap diwarnai dengan pemutaran atau penampilan lagu-lagu yang menegaskan nilai kebersamaan, solidaritas, atau kesederhanaan hidup. Analisis lirik lagu-lagu populer di masyarakat, atau karya lokal, menunjukkan bahwa masyarakat secara aktif menginterpretasikan dan mewariskan pesan moral melalui konteks sosial yang spesifik (Wibowo, Harmanto, & Jacky, 2019). Proses ini tidak hanya bersifat pasif mendengar, tetapi sering melibatkan praktik bersama seperti bernyanyi dalam ritual atau diskusi informal yang membuat nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kisah hidup komunitas.

Namun demikian, keberadaan lagu-lagu karya Anang Ardiansyah khususnya dalam album *Balada Iman* masih menghadirkan pertanyaan: bagaimana lagu-lagu ini disosialisasikan kepada masyarakat? Bagaimana bentuk apresiasi masyarakat terhadapnya, dan sejauh mana lagu tersebut memberi dampak terhadap perilaku masyarakat? Fenomena ini tampak dari masih minimnya kajian yang membahas hubungan antara lirik lagu dan respons sosial secara eksplisit, baik dari sisi penerimaan, penghayatan, maupun transformasi nilai yang ditimbulkan. Padahal dalam praktik sosial, lagu-lagu ini sering diputar dalam berbagai acara seperti peringatan hari besar Islam, hajatan adat, hingga konten media sosial yang menandakan ada pengaruh simbolik tertentu.

Anang Ardiansyah (1939–2008) adalah komponis, penyanyi, sekaligus maestro musik Banjar yang sangat berpengaruh dalam perkembangan musik daerah Kalimantan Selatan. Ia dikenal sebagai pencipta ratusan lagu Banjar yang tidak hanya populer di daerah asalnya, tetapi juga menjadi ikon budaya yang memperkuat identitas masyarakat Banjar di tingkat nasional (Hadi, 2021). Lagu-lagu ciptaannya sarat dengan pesan moral, religiusitas Islam, serta kearifan lokal yang mengakar pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Beberapa karya terkenalnya antara lain *Ampar-Ampar Pisang*, *Paris Barantai*, *Batasmiyah*, *Pisang Bahulu*, hingga album monumental *Balada Iman* yang menekankan refleksi spiritual dan nilai-nilai etis. Nasrullah, Irfani (2020) menyebutkan jika di tanah Jawa terdapat seniman

legendaris bernama Gesang yang terkenal dengan lagu Bengawan Solo, maka di Kalimantan Selatan nama Anang Ardiansyah adalah padanannya. Lewat lirik-liriknya, Anang Ardiansyah berhasil menggabungkan kesederhanaan bahasa Banjar dengan kedalaman filosofi hidup, menjadikan musiknya bukan sekadar hiburan, melainkan juga sarana pendidikan karakter, pewarisan tradisi, serta pengikat solidaritas sosial masyarakat Banjar lintas generasi.

Dari sisi fungsi didaktik, lagu memiliki kekuatan menggabungkan aspek kognitif (*moral knowing*), afektif (*moral feeling*), dan konatif (*moral action*) sebagaimana dicita-citakan dalam pendidikan karakter modern. Thomas Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menempuh tiga tahap: mengetahui nilai, merasakan pentingnya nilai, dan mengamalkan nilai dalam tindakan sehari-hari (Marzulyadin, 2023). Lagu, dengan kombinasi lirik dan melodi, memfasilitasi ketiga tahap ini: pengetahuan tersampaikan lewat lirik; perasaan terbangun melalui muatan emosional musik; dan tindakan didorong oleh pengulangan pesan serta pengalaman sosial dalam menyanyikan atau mendiskusikannya. Dengan demikian, lagu juga berfungsi sebagai sarana didaktik yang kuat, relevan baik di kelas maupun di ruang-ruang kehidupan informal, untuk pembentukan dan penguatan karakter individu maupun kolektif.

Dalam kerangka berpikir filosofis, lagu tidak hanya merupakan ekspresi estetis, tetapi juga menjadi medium simbolik yang mengandung spirit dan ide sebagai fondasi nilai-nilai kehidupan. Lirik lagu memuat pesan-pesan moral, spiritual, dan sosial yang mampu membentuk dan mengarahkan kesadaran kolektif suatu masyarakat. Spirit yang terkandung dalam lirik lagu merefleksikan semangat zaman, aspirasi, dan nilai-nilai ideal masyarakatnya, sementara ide mengacu pada substansi pemikiran yang melandasi pesan-pesan tersebut. Dengan kata lain, lagu dapat dilihat sebagai teks budaya yang menyuarakan dan mereproduksi nilai-nilai yang dihayati bersama oleh komunitas pendengarnya.

Lagu-lagu dalam *Balada Iman* juga memiliki keunikan dari segi makna, struktur musikal, dan bahasa. Struktur syairnya umumnya menggunakan metafora spiritual dan gaya bahasa tradisional Banjar yang khas, menjadikannya bukan hanya media ekspresi religius tetapi juga penguat identitas lokal. Teknik vokal dan iringan

musik yang digunakan cenderung lembut, mengedepankan kekhusyukan, dan biasanya dipertunjukkan dalam acara keagamaan atau adat sebagai wujud penghormatan nilai spiritual. Keunikan ini menjadikan lagu bukan hanya diterima secara luas, tetapi juga dihayati sebagai ekspresi budaya yang hidup dan mengakar dalam masyarakat Banjar. Namun demikian, belum banyak kajian yang secara eksplisit menunjukkan bagian-bagian syair tertentu yang misalnya mempertegas ajaran moral atau membentuk semacam aturan tak tertulis dalam masyarakat.

Pendekatan filosofis yang paling relevan untuk memahami dimensi ini adalah teori *Phenomenology of Spirit* dari Hegel (1977). Dalam kerangka Hegelian, spirit adalah dinamika kesadaran manusia yang berkembang melalui dialektika pengalaman, mulai dari kesadaran inderawi menuju kesadaran diri, dan kemudian ke kesadaran kolektif yang menyatu dalam manifestasi budaya seperti seni, agama, dan etika. Lagu sebagai bentuk seni yang menyatukan suara, makna, dan emosi menjadi medium penting dalam mengekspresikan dan menggerakkan spirit masyarakat. Melalui simbol-simbol linguistik dalam lirik serta suasana musikal yang dibangunnya, lagu menjadi representasi konkret dari gerak roh sosial yang hidup dalam keseharian masyarakat.

Lebih dari itu, musik dan lirik lagu memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman kolektif terhadap nilai-nilai tertentu. Lirik lagu seringkali menjadi wadah artikulasi nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, solidaritas, cinta kasih, atau pengabdian spiritual. Dalam kerangka Hegel, nilai-nilai tersebut tidak statis, melainkan merupakan hasil dari proses dialektika antara individu dan masyarakatnya. Melalui interaksi simbolik tersebut diciptakan lagu. Proses menikmati lagu memungkinkan pencipta maupun pendengar mengalami proses merenung dan menginternalisasi makna yang terkandung pada lagu tersebut sehingga berpotensi menjadi bagian dari struktur batin atau kesadarannya. Musik dalam hal ini menjadi bagian dari perjalanan menuju *actualization of spirit*, yaitu pencapaian kesadaran akan kebaikan, kebebasan, dan nilai-nilai yang lebih tinggi.

Di sisi lain, ide dalam pemikiran Hegel bukan sekadar gagasan abstrak, melainkan merupakan realitas rasional yang aktual. Ide baru sepenuhnya menjadi nyata ketika diwujudkan dalam dunia konkret, termasuk dalam bentuk seni. Maka,

lirik lagu yang mengandung nilai-nilai moral bukan hanya menyampaikan pesan, melainkan juga menciptakan bentuk konkrit dari ide tersebut dalam ruang budaya. Sebuah lagu yang menyuarakan tentang keadilan sosial, misalnya, adalah realisasi dari ide keadilan dalam bentuk yang bisa dirasakan dan diresapi secara emosional dan intelektual. Melalui lagu, ide memperoleh daya hidup dan kekuatan transformasional, karena ia tidak hanya dikatakan, tetapi juga dihidupi dan dirasakan oleh masyarakat.

Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa ada kesenjangan dalam penelitian ini. Di satu sisi, lagu-lagu Anang Ardiansyah banyak diapresiasi masyarakat baik dari sisi musikalitas maupun muatan moralnya, namun di sisi lain belum terungkap secara rinci apa yang menyebabkan masyarakat menilai tinggi lagu tersebut. Apakah karena cara pembawaan senimannya, pesan moral yang relevan, atau kedalaman makna liriknya? Di sinilah fokus kajian diarahkan yakni bagaimana spirit dan ide dalam lirik tersebut hadir dalam kesadaran masyarakat, bagaimana proses internalisasi nilai terjadi, dan dalam konteks apa masyarakat memaknainya. Penajaman pada aspek-aspek ini akan memperkuat keterkaitan antara gejala sosial dan rumusan masalah penelitian.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, lagu dapat dilihat sebagai wahana internalisasi nilai yang efektif (Pradnyani, 2024). Musik merangsang empati, menyentuh pengalaman emosional, dan membuka ruang refleksi yang dalam. Hal ini menjadikan lagu sebagai media pembelajaran moral yang bersifat holistik tidak hanya melalui nalar, tetapi juga perasaan. Di sinilah letak kekuatan lirik lagu sebagai media pembentuk karakter: ia tidak memerintah secara normatif, tetapi mengajak secara afektif dan eksistensial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap spirit dan ide dalam lirik lagu harus dilakukan secara mendalam dan kontekstual, dengan mempertimbangkan relasi antara teks, pendengar, dan dunia sosial tempat lagu itu hidup.

Melalui pendekatan semacam ini, kita dapat menempatkan lagu sebagai bagian dari struktur budaya yang membentuk kesadaran masyarakat secara bertahap dan berkesinambungan. Lirik lagu menjadi wahana penyampaian spirit kolektif yang merefleksikan nilai-nilai yang dihargai masyarakat dalam satu masa, dan ide

sebagai prinsip rasional yang dihidupi dalam konteks budaya tertentu. Dengan demikian, lagu tidak lagi hanya dipandang sebagai hiburan, tetapi sebagai teks filsafat budaya yang membentuk dan mencerminkan arah moral suatu komunitas. Pendekatan ini membuka ruang kajian yang lebih luas tentang bagaimana karakter individu dan kolektif terbentuk secara simbolik dan reflektif melalui pengalaman musikal.

Nilai-nilai yang terkandung dalam lirik lagu tidak serta-merta menjadi bagian dari karakter seseorang tanpa melalui sebuah proses internalisasi yang mendalam. Internalisasi merupakan tahapan penting dalam pembentukan karakter, yakni ketika suatu nilai eksternal baik yang bersifat moral, etika, religius, maupun sosial tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Tanpa proses ini, nilai yang disampaikan dalam lirik lagu hanya akan menjadi wacana yang bersifat permukaan, yang tidak berpengaruh signifikan dalam perubahan sikap atau tindakan individu maupun komunitas.

Dalam kerangka psikologis dan pendidikan karakter, Thomas Lickona (1991) menjelaskan bahwa internalisasi nilai melibatkan tiga komponen utama: *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *desiring the good* (menginginkan kebaikan), dan *doing the good* (melakukan kebaikan). Proses ini menuntut adanya paparan yang berulang terhadap nilai, penguatan dari lingkungan sosial, dan refleksi personal yang mendalam. Lirik lagu yang sarat pesan moral dapat berperan sebagai stimulus awal dalam tahap knowing, tetapi internalisasi hanya akan terjadi bila pesan-pesan tersebut diterima secara emosional dan dihayati sebagai sesuatu yang bermakna dan relevan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, lagu tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai penggerak afeksi dan refleksi moral yang mendalam.

Dari sudut pandang sosiologi pengetahuan, Berger dan Luckmann (1966) dalam *The Social Construction of Reality* menempatkan internalisasi sebagai salah satu tahap penting dalam pembentukan realitas sosial. Mereka menyatakan bahwa nilai-nilai dan norma tidak hanya ditanamkan melalui institusi formal seperti pendidikan, tetapi juga melalui pengalaman sehari-hari yang berlangsung dalam konteks sosial dan kultural, termasuk melalui media populer seperti lagu. Dalam

konteks ini, lagu berfungsi sebagai “agen sosialisasi kultural” yang memungkinkan nilai-nilai ditransmisikan, dibentuk kembali, dan dimiliki oleh masyarakat melalui mekanisme simbolik dan afektif. Proses internalisasi nilai melalui lagu bukanlah hal pasif, tetapi aktif dan partisipatif; pendengar berinteraksi dengan teks lagu, meresapi pesannya, dan memaknainya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pendekatan etik dari peneliti, penting pula menghadirkan pandangan emik dari masyarakat dan pelaku seni itu sendiri. Bagaimana masyarakat Banjar memaknai lagu-lagu tersebut secara personal? Bagaimana seniman sebagai penyampai pesan memahami peran mereka dalam menyuarakan nilai melalui lagu? Kedua pandangan ini akan dikaji secara berdampingan agar diperoleh pemahaman yang utuh, yang selanjutnya direduksi dan dikaji menggunakan konsep-konsep filosofis dan sosiologis yang telah diuraikan.

Lagu menjadi sarana sosial yang memungkinkan reproduksi nilai-nilai secara kolektif. Ketika lirik lagu diputar berulang dalam ruang-ruang publik, dalam upacara adat, kegiatan spiritual, atau sekadar dalam keseharian, maka nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi bagian dari diskursus sosial yang terus diperkuat. Internalisasi pun terjadi tidak hanya dalam ranah personal, tetapi juga komunal. Karakter suatu masyarakat terbentuk dari proses sosial yang panjang, dan lagu menjadi salah satu perangkat penting dalam membentuk kesadaran kolektif. Nilai seperti solidaritas, kejujuran, kerja keras, dan kesederhanaan bisa secara perlahan menjadi “habitus” masyarakat ketika secara simbolik terus hadir dan dikontekstualisasi melalui lagu-lagu yang hidup dalam budaya mereka (Hakim, 2023).

Dengan demikian, proses internalisasi adalah kunci bagi transformasi pesan-pesan dalam lagu menjadi bagian dari karakter individu maupun komunitas. Ketika lirik lagu tidak hanya dinyanyikan, tetapi juga dihayati dan dijadikan pedoman dalam bertindak, maka di sanalah terjadi pergeseran nilai dari wacana menjadi praksis. Lagu sebagai teks kultural memiliki daya internalisasi karena ia mampu menyentuh ranah emosional, memberi makna eksistensial, serta mengikat pengalaman sosial secara bersama-sama. Oleh karena itu, dalam konteks pembentukan karakter masyarakat, mempelajari bagaimana nilai-nilai dalam lagu

diinternalisasi menjadi sangat penting untuk memahami dinamika budaya dan moral yang berkembang di suatu komunitas.

Hal ini memperkuat gagasan bahwa lagu bukan hanya produk budaya, tetapi juga alat pembentuk budaya. Internalisasi sebagai proses sosial dan psikologis menjadikan lagu berfungsi ganda sebagai pengingat akan nilai dan sebagai sarana untuk memperkuat nilai tersebut dalam praktik kehidupan. Ketika individu dan masyarakat menjadikan nilai-nilai dari lirik lagu sebagai rujukan dalam bertindak, maka lagu telah menjalankan fungsinya sebagai instrumen pembentukan karakter yang efektif, berakar dalam konteks budaya, dan relevan dalam kehidupan sosial.

Kajian terhadap lagu-lagu daerah, termasuk lagu-lagu Banjar, hingga saat ini umumnya masih terfokus pada aspek estetika musikal atau linguistik. Penelitian-penelitian tersebut biasanya menitikberatkan pada gaya bahasa, simbolisme, dan makna sastra yang terkandung dalam lirik, tanpa menelisik lebih jauh peran lagu dalam pembentukan nilai dan karakter sosial masyarakat. Misalnya, penelitian oleh Rachman (2020) lebih menekankan pada fungsi pelestarian budaya dalam lagu daerah daripada melihat perannya sebagai alat pembentuk kesadaran moral. Padahal, dalam masyarakat yang terus mengalami pergeseran sosial dan nilai, lagu memiliki potensi yang kuat sebagai media edukatif dan transformasional yang membentuk perilaku dan etika publik (Widodo & Setyawan, 2022).

Secara khusus, karya-karya Anang Ardiansyah yang merepresentasikan ekspresi budaya Banjar juga mengalami kecenderungan serupa dalam kajian akademik. Album *Balada Iman*, misalnya, sering diapresiasi dari segi musikalitas atau sebagai artefak budaya lokal yang merekam nilai-nilai kehidupan masyarakat Banjar. Namun, kajian mendalam terhadap dimensi filosofis dan sosial dari lirik-lirik tersebut masih jarang dilakukan. Penelitian-penelitian sebelumnya belum menyentuh bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, kerja keras, dan iman yang terkandung dalam lagu tersebut dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter masyarakat (Sulastri, 2021). Di sinilah pentingnya membawa perspektif baru yang lebih mendalam dan interdisipliner dalam membaca karya-karya seperti *Balada Iman*.

Lebih jauh lagi, pendekatan filosofis terutama dari perspektif Hegelian dalam *Phenomenology of Spirit*, masih sangat jarang digunakan dalam studi musik lokal. Padahal, konsep spirit (roh) dan idea (gagasan) dalam pemikiran Hegel sangat relevan untuk membedah bagaimana lagu menjadi ekspresi kesadaran kolektif masyarakat. Lagu bukan hanya bentuk hiburan atau ekspresi estetika, tetapi juga manifestasi dari gerak dialektika kesadaran menuju pemahaman diri, masyarakat, dan nilai moral yang lebih tinggi (Hegel, 1977). Dalam kerangka ini, lagu dapat dipahami sebagai simbol konkret dari dinamika ide dan realitas sosial, di mana masyarakat mengekspresikan perjuangan spiritual dan sosialnya dalam bentuk musikal. Sebagaimana dijelaskan oleh Taylor (1985), musik dapat menjadi bentuk artikulasi nilai-nilai terdalam dari sebuah komunitas, yang tidak dapat disampaikan hanya dengan bahasa rasional.

Teori internalisasi sosial dari Berger dan Luckmann (1966) juga membuka ruang untuk memahami bagaimana nilai dalam lagu menjadi bagian dari struktur kesadaran sosial masyarakat. Menurut mereka, realitas sosial dikonstruksi melalui tiga proses dialektis: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks ini, lagu adalah bentuk eksternalisasi budaya yang kemudian diobjektifikasi melalui praktik sosial dan akhirnya diinternalisasi oleh individu sebagai nilai yang melekat dalam identitas sosial mereka (Berger & Luckmann, 1966; Yusoff et al., 2020). Dengan demikian, lagu tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk cara pandang dan perilaku kolektif.

Dalam ranah pendidikan karakter, Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses internalisasi nilai melalui pendidikan moral yang konsisten. Ia menekankan pentingnya sinergi antara kognisi, afeksi, dan tindakan dalam mewujudkan karakter yang utuh. Lagu, dengan kekuatannya dalam membangkitkan emosi dan menciptakan kedekatan afektif, berpotensi besar sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter, terutama dalam konteks budaya lokal (Lickona, 1991; Aisyah et al., 2021). Namun, hingga kini belum banyak penelitian yang mencoba mengintegrasikan pemikiran Lickona ini dalam pembacaan terhadap lagu-lagu daerah.

Hal ini menunjukkan bahwa masih minim kajian yang menggunakan pendekatan multidisipliner untuk membaca peran lagu daerah sebagai media pembentuk karakter masyarakat. Pendekatan semacam ini sangat dibutuhkan untuk memahami secara utuh bagaimana lagu khususnya lagu-lagu dalam *Balada Iman* karya Anang Ardiansyah bukan hanya mencerminkan realitas sosial masyarakat Banjar, tetapi juga berkontribusi dalam membentuknya secara ideologis dan moral. Lagu-lagu ini menandai pertemuan antara ekspresi budaya lokal dan nilai-nilai universal, sehingga menjadi medan dialektis bagi pembentukan karakter kolektif masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah tersebut dengan menelaah secara kritis bagaimana spirit dan ide lagu Anang Ardiansyah dalam album *Balada Iman* diartikulasikan dan diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Banjar. Berdasarkan kombinasi kerangka pemikiran filosofis dan sosiologis tersebut, penelitian ini tidak hanya menghadirkan pembacaan baru terhadap lirik lagu daerah, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis dalam kajian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

B. Perumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat Banjarmasin mengartikulasikan spirit dan ide lagu karya Anang Ardiansyah pada album *Balada Iman*?
2. Nilai-nilai apa saja dalam lagu karya Anang Ardiansyah yang berhubungan dengan nilai karakter masyarakat Banjar?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai pada lirik lagu tersebut terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memahami proses internalisasi spirit dan ide pada lirik lagu karya Anang Ardiansyah dalam album *Balada Iman* untuk penguatan nilai-nilai karakter masyarakat Banjarmasin.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Memahami spirit dan ide lirik lagu pada album Balada Iman karya Anang Ardiansyah dalam perspektif nilai-nilai karakter masyarakat Banjarmasin.
- b. Menemukan hubungan antara nilai yang terkandung dalam lirik lagu Anang Ardiansyah pada album Balada Iman dengan nilai karakter masyarakat Banjar
- c. Memperoleh gambaran proses internalisasi lirik lagu tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoretis

Manfaat dari aspek teoretis antara lain:

- a. Menambah wawasan dalam bidang kajian lirik lagu sebagai medium pembentukan nilai-nilai karakter masyarakat lokal.
- b. Memberikan landasan teoritis baru mengenai proses internalisasi nilai-nilai sosial dan moral melalui lirik lagu di masyarakat multikultural seperti Banjarmasin.
- c. Menyediakan referensi akademik bagi studi-studi lanjutan yang meneliti peran seni musik dalam menjaga identitas budaya lokal.

2. Aspek Praktis

Manfaat dari aspek praktis antara lain:

- a. Menjadi pedoman bagi pelaku seni dan musisi lokal untuk menciptakan karya yang berkontribusi pada penguatan nilai-nilai karakter masyarakat.
- b. Memberikan referensi kepada pendidik untuk menggunakan musik sebagai alat bantu pendidikan karakter di sekolah dan lingkungan informal.

3. Aspek Kebijakan

Manfaat dari aspek kebijakan antara lain:

- a. Menyediakan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan yang mendukung pelestarian musik tradisional sebagai warisan budaya.

- b. Membantu pemerintah dalam merancang program-program budaya yang bertujuan meningkatkan nilai-nilai solidaritas, religiusitas, dan kerja keras masyarakat.
- c. Memberikan dasar bagi perumusan kebijakan pengintegrasian seni musik dalam kurikulum pendidikan formal untuk pendidikan karakter.